HUBUNGAN ANTARA IMPLEMENTASI RASA SYUKUR SISWA DENGAN KONSENTRASI BELAJAR PADA MATA PELAJARAN PAI KELAS VIII DI SMP ISLAM AL ISHLAH BUKITTINGGI

Syafrita Yuneli[1], Charles[2], Junaidi[3] , Arman Husni[4]

[1,2,3,4] *Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi*
E-mail : syafritayuneli2004@gmail.com[1], charles@uinbukittinggi.ac.id[2], junaidi@uinbukittinggi.ac.id[3], armanhusni@uinbukittinggi.ac.id[4]

ABSTRAK

Implementasi rasa syukur adalah sikap menyadari, mengakui, dan menghargai segala nikmat yang diberikan Allah, baik yang besar maupun kecil, lalu diwujudkan dalam bentuk ucapan, perasaan, dan perbuatan yang positif. Menurut Helgaa Gracia Hidajat menegaskan bahwa latihan rasa syukur membantu siswa lebih menghargai apa yang ada di sekitar mereka sehingga lebih fokus dalam belajar. Hal ini diperkuat oleh penelitian Rahilawati yang menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat rasa syukur seseorang, semakin besar pula kemampuannya untuk belajar dengan fokus, tekun, dan mendalam. Dengan demikian rasa syukur dapat mendukung konsentrasi dan keterlibatan belajar siswa. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya beberapa permasalahan yang terjadi di kelas, antara lain sebagian siswa masih mengeluh saat mencatat, tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR), mengobrol saat guru menjelaskan pelajaran, kurang percaya diri berdiskusi, serta mudah mengantuk di kelas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan implementasi rasa syukur siswa dengan konsentrasi belajar PAI kelas VIII di SMP Islam Al Ishlah Bukittinggi. Jenis penelitian ini adalah penelitian korelasional. Terdapat dua variabel dalam penelitian ini yaitu implementasi rasa syukur sebagai variabel X, dan konsentrasi belajar siswa sebagai variabel Y. Populasi dalam penelitian adalah siswa Kelas VIII SMP Islam Al Ishlah Bukittinggi dengan jumlah 182 orang. Sampel penelitian berjumlah 91 siswa. Siswa yang diambil menggunakan teknik *Proportionate Random Sampling.* Data dikumpulkan dengan menggunakan instrumen angket dengan skala likert. Teknik pengolahan dan analisis data menggunakan bantuan SPSS 27. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi rasa syukur siswa Kelas VIII SMP Islam Al Ishlah Bukittinggi dikategorikan "baik" dengan hasil perhitungan rata-rata yaitu 83,92. Sedangkan konsentrasi belajar siswa dapat disimpulkan memiliki rata-rata pencapaian 84,82 yakni berada pada rata-rata pencapaian 80-89 dan dikategorikan "baik". Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan SPSS 27 diperoleh nilai Pearson Correlation (rhitung) sebesar 0,992. Jika dibandingkan nilai r_{hitung} dengan nilai r_{tabel}, dengan mengambil taraf signifikansi 5% (taraf kepercayaan 95%) atau 0,05 dengan N=91 dan derajat kebebasan n-2=89 (91-2), maka terdapat hasil nilai $r_{hitung} > r_{tabel} = 0,992 > 0,2061$. Dengan ini membuktikan bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat antara implementasi rasa syukur siswa dengan konsentrasi belajar pada mata pelajaran PAI kelas VIII di SMP Islam Al Ishlah Bukittinggi.

Kata Kunci : *Implementasi, Rasa Syukur, Konsentrasi Belajar, PAI, Siswa Kelas VIII*

PENDAHULUAN

Allah SWT menciptakan manusia sebagai makhluk yang paling sempurna di antar makhluk lainnya. Dalam pandangan Islam, manusia tidak hanya dipandang sebagai makhluk fisik, tetapi juga sebagai makhluk spiritual. Dimensi spiritual inilah yang membedakan manusia dengan makhluk lain, sekaligus menjadi landasan penting dalam menentukan arah kehidupan. Melalui aspek spiritual, manusia mampu menemukan makna hidup, mengendalikan diri, dan mengarahkan setiap tindakannya kepada Allah SWT (Putri, 2023, p. 173). Salah satu bentuk nyata dari kecerdasan spiritual adalah kesadaran untuk selalu menghadirkan nilai-nilai ketuhanan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga manusia tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan rohani (Rohma, 2019, p. 33).

Sejalan dengan pentingnya pembinaan dimensi spiritual tersebut, Pendidikan Agama Islam (PAI) hadir sebagai sarana utama untuk menanamkan nilai-nilai spiritual tersebut kepada peserta didik. PAI tidak hanya bertujuan agar siswa menguasai pengetahuan agama, tetapi juga menumbuhkan akhlak mulia serta kesadaran untuk mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan (Sesmiarni, 2023, p. 33). Pendidikan Agama Islam menurut Abdul Majid dan Dian Andayani merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Rizal & Husni, 2023, p. 4). Sementara itu, Tayar Yusuf mendefinisikan Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan pada generasi muda agar kelak menjadi manusia muslim bertaqwa kepada Allah SWT, berbudi luhur dan berkepribadian luhur yang memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupannya (Zakir, 2022, p. 2) .

Dengan memperhatikan kedua definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam tidak hanya sebagai suatu bidang studi, tetapi juga berfungsi dalam pembinaan, pembentukan dan pengembangan kepribadian muslim yang taat beribadah dan menjalankan kewajibannya. Oleh karena itu, peran PAI sejalan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Dasar No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Firman, 2023, p. 18). Dengan demikian, tujuan umum pendidikan nasional selaras dengan tujuan Pendidikan Agama Islam, yakni membimbing peserta didik agar menjadi muslim yang beriman dan berakhlak mulia.

Dalam upaya mencapai tujuan tersebut, salah satu faktor penting yang perlu diperhatikan adalah konsentrasi belajar. Konsentrasi belajar merupakan kemampuan individu untuk memfokuskan perhatian secara penuh pada suatu objek atau kegiatan belajar tertentu, sehingga mampu memahami, mengingat, dan mengaplikasikan informasi yang diperoleh dengan efektif. Menurut Slameto, konsentrasi merupakan pemfokusan pikiran terhadap suatu hal dengan menyingkirkan hal-hal yang tidak relevan. Senada dengan itu, Fatirul & Walujo menambahkan bahwa konsentrasi belajar merupakan kemampuan siswa untuk mempertahankan perhatian pada isi atau bahan ajar yang disampaikan (Wijaya et al., 2024, p. 6).

Selanjutnya, dalam perspektif psikologi pendidikan, konsentrasi belajar dapat dipahami sebagai proses seleksi perhatian, di mana siswa menyaring informasi yang relevan dari sekian

banyak rangsangan yang diterima indera. Dengan kata lain, konsentrasi memungkinkan siswa untuk fokus pada hal-hal yang penting, memahami materi secara mendalam, serta meminimalkan gangguan yang dapat menghambat pencapaian tujuan belajar. Saifuddin menegaskan bahwa efektivitas pembelajaran sangat bergantung pada konsentrasi siswa; semakin tinggi konsentrasi, semakin optimal proses pemahaman dan penguasaan materi.

Secara ringkas, konsentrasi belajar dapat didefinisikan sebagai kemampuan siswa untuk memfokuskan perhatian pada materi pelajaran, menahan gangguan yang muncul, memproses informasi dengan efektif, dan mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh secara tepat. Kemampuan ini merupakan prasyarat penting bagi tercapainya hasil belajar yang optimal, peningkatan prestasi akademik, serta pengembangan karakter dan kedisiplinan siswa secara menyeluruh.

Engkoswara menjelaskan bahwa seseorang dapat dikatakan memiliki konsentrasi belajar yang baik jika memenuhi beberapa indikator, yaitu *Pertama*, perilaku kognitif yaitu perilaku yang berkaitan dengan pengetahuan dan cara berfikir *Kedua*, perilaku afektif yaitu berkaitan dengan sikap dan perasaan terhadap pelajaran. *Ketiga*, perilaku psikomotor yaitu berkaitan dengan gerakan tubuh dan keterampilan. *Keempat*, perilaku berbahasa yaitu berkaitan dengan berbicara dan menyampaikan dengan runtut, jelas, sopan, dan sesuai dengan materi yang sedang dipelajari(Rahmadani, 2019, pp. 9–10).

Namun pada kenyataannya, fakta dilapangan menunjukkan bahwa banyak siswa masih mengalami gangguan konsentrasi belajar. Menurut Slameto faktor yang mempengaruhi konsentrasi belajar siswa diantaranya : *Pertama*, kurangnya minat terhadap mata pelajaran yang dipelajari. *Kedua*, Perasaan gelisah, tertekan, marah, khawatir, takut, benci dan dendam. *Ketiga*, Suasana lingkungan belajar yang berisik dan berantakan. *Keempat*, Kondisi kesehatan jasmani. *Kelima*, Kebosanan terhadap pelajaran atau sekolah.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Toni Nase juga mengemukakan bahwa konsentrasi belajar siswa dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya *Pertama*, Lingkungan. Lingkungan dapat mempengaruhi kemampuan dalam berkonsentrasi. Jika kita dapat mengetahui faktor apa saja yang berpengaruh terhadap konsentrasi, kita mampu menggunakan kemampuan kita pada saat dan suasana yang tepat. Salah satu faktor lingkungan yang mempengaruhi konsentrasi belajar dalam lingkungan yaitu suara. *Kedua*, Modalitas Belajar. Modalitas belajar adalah cara seseorang menerima, memproses dan menyerap informasi melalui indra mereka (visual, auditori, kinestetik) (Hutasoit, 2022, p. 32).

Dari berbagai pandangan tersebut dapat disimpulkan bahwa, faktor yang mempengaruhi konsentrasi belajar siswa terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal siswa yang meliputi minat, perasaan gelisah, tertekan, marah, khawatir, takut dan dendam. Selain itu faktor yang mempengaruhi konsentrasi belajar siswa juga dapat berasal dari faktor eksternal siswa yaitu faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap konsentrasi belajar siswa yang berasal dari suara-suara dilingkungan sekitar, modalitas belajar juga dapat mempengaruhi konsentrasi siswa.

Sehubungan dengan itu, salah satu faktor psikologis yang dapat memengaruhi konsentrasi belajar siswa adalah implementasi rasa syukur. Nadeem Sarwar dalam penelitiannya menunjukkan bahwa praktik rasa syukur memberikan dampak kognitif yang signifikan, di mana siswa yang membiasakan diri bersyukur atas kesempatan belajar mengalami peningkatan fokus ketika mengikuti pembelajaran maupun menghadapi ujian(Sarwar et al., 2016, p. 73). Hal ini diperkuat oleh Wilson yang menyatakan bahwa mahasiswa yang secara sengaja mempraktikkan

syukur terhadap pembelajaran melaporkan peningkatan fokus baik di kelas maupun saat belajar mandiri (Wilson, 2016, pp. 9–10).

Penelitian serupa oleh Tiantian Liu menemukan bahwa rasa syukur berhubungan dengan pencapaian akademik melalui peningkatan fokus dan pengendalian diri. Siswa dengan pola pikir bersyukur lebih mampu mengarahkan perhatian mereka pada materi pelajaran, menunjukkan dedikasi yang lebih besar dalam menyelesaikan tugas, serta memiliki motivasi untuk mengatasi kesulitan belajar. Rasa syukur juga membantu mengurangi stres dan kecemasan, sehingga siswa dapat belajar dengan kondisi emosional yang lebih stabil (Liu et al., 2024, p. 714). Lebih lanjut, McCullough, Emmons, dan Tsang menjelaskan bahwa individu dengan tingkat rasa syukur yang tinggi cenderung memiliki tingkat iri hati dan depresi yang rendah. Rasa syukur membuat seseorang menjadi lebih tenang, sabar, dan damai, yang pada akhirnya mendukung kemampuan seseorang untuk berkonsentrasi dengan baik dalam belajar maupun beraktivitas sehari-hari (Prabowo & Laksmiwati, 2020, p. 4). Hasil penelitian tersebut sejalan dengan temuan Rahmilawati yang menemukan adanya hubungan positif dan signifikan antara rasa syukur dan alur akademik (*academic flow*) di kalangan siswa MAN 2 Hulu Sungai Tengah. Dalam penelitiannya, Rahmilawati menunjukkan bahwa rasa syukur berkontribusi sebesar 66,4% terhadap varians alur akademik, yang berarti siswa dengan tingkat rasa syukur yang tinggi cenderung mengalami pembelajaran yang lebih terfokus, mendalam, dan penuh keterlibatan. Dengan demikian, penelitian Rahmilawati memperkuat bukti bahwa rasa syukur berperan penting dalam mendukung fokus, keterlibatan, dan konsentrasi belajar siswa (Rahmilawati, 2024, p. 173).

Hal ini sejalan dengan teori Helgaa Gracia Hidajat menjelaskan bahwa guru dapat melatih siswa mensyukuri kehidupan mereka dengan merenungkan hal-hal kecil yang patut disyukuri, seperti kesehatan, keluarga, dan kesempatan belajar. Latihan ini membantu siswa untuk fokus pada hal-hal positif dalam kehidupan mereka, yang membantu menumbuhkan kebahagiaan dan mengurangi stres. Menghargai apa yang ada di sekitar mereka juga membuat mereka lebih sadar akan pentingnya kesejahteraan mental, sehingga mereka bisa lebih fokus dalam belajar dan merasa lebih bahagia (Hidajat, 2024, p. 197). Dalam indikator konsentrasi belajar, fokus termasuk ke dalam indikator "penerimaan yaitu siswa menunjukkan perhatian penuh pada saat guru menjelaskan dan fokus selama pelajaran". Siswa yang mampu fokus berarti perhatiannya tertuju penuh pada pelajaran tanpa mudah terdistraksi. Lebih dari itu, fokus juga menjadi dasar bagi indikator konsentrasi lain, seperti kesiapan belajar, pemahaman informasi, kemampuan menganalisis, hingga memberikan respon yang tepat. Tanpa adanya fokus, indikator-indikator lain dalam konsentrasi belajar tidak dapat tercapai secara optimal.

Selanjutnya, Syukur dalam Islam memiliki makna yang dalam dan menyeluruh. Secara etimologis, syukur berasal dari kata *syakara* yang berarti berterima kasih, memuji, atau mengakui kebaikan. Dalam terminologi Islam, syukur berarti sikap mengakui nikmat Allah SWT dengan hati, lisan, dan perbuatan. Syukur dengan hati diwujudkan melalui keyakinan bahwa semua nikmat datang dari Allah; syukur dengan lisan diwujudkan melalui ucapan pujian kepada Allah, sedangkan syukur dengan perbuatan tercermin dalam menggunakan nikmat tersebut sesuai dengan tuntunan-Nya. Allah SWT berfirman dalam QS. Ibrahim ayat 7

وَاِذْتَاَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَاَ زِيْدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ اِنَّ عَذَابِيْ لَشَدِيْدٌ

Artinya : "*Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu kufur, sesungguhnya azab-Ku sangat pedih*." (QS. Ibrahim: 7).

Berdasarkan ayat di atas, Allah menegaskan bahwa bersyukur kepada Allah SWT akan mendatangkan tambahan nikmat. Sebaliknya kufur nikmat akan mendatangkan siksa. "Tambahahan nikmat" di sini bukan hanya materi, tetapi juga ketenangan hati, kesehatan, mampu berfikir jernih, serta kemudahan dalam menerima ilmu (Dewi & Munirah, 2022, p. 184)

Implementasi bersyukur sangat erat kaitannya dengan proses belajar siswa. Siswa yang terbiasa bersyukur biasanya lebih tenang menghadapi kesulitan, lebih ikhlas menerima tugas, dan lebih termotivasi untuk berusaha. Sikap positif yang muncul dari rasa syukur membantu mereka menghadapi tantangan akademik dengan keyakinan untuk tumbuh dan belajar. Pada saat yang sama, rasa syukur juga meningkatkan kepuasan dan kesejahteraan emosional, menciptakan lingkungan belajar yang positif dan memberikan dorongan psikologis untuk terus berusaha.

Adapun indikator-indikator implementasi rasa syukur Muhammad Quraish Shihab, yaitu: *Pertama*, syukur dengan hati yakni menyadari sepenuhnya bahwa nikmat yang diperoleh semata-mata karena anugerah dan kemurahan dari ilahi, yang akan mengantarkan diri untuk menerima dengan penuh kerelaan tanpa menggerutu dan keberatan betapapun kecilnya nikmat tersebut. *Kedua*, syukur dengan lisan yakni mengakui anugerah dengan mengucapkan al Hamdulillah serta memuji-Nya. *Ketiga*, syukur dengan perbuatan yakni memanfaatkan anugerah yang diperoleh sesuai tujuan penganugerahannya serta menuntut penerima nikmat untuk merenungkan tujuan dianugerahkan-nya nikmat tersebut oleh Allah SWT (Shihab, 2002, pp. 17–19)

Namun, hasil observasi awal penulis di kelas VIII SMP Islam Al-Ishlah, ditemukan beberapa permasalahan yang berkaitan dengan konsentrasi belajar siswa. Dimana selama proses pembelajaran, masih terlihat beberapa siswa sibuk mengobrol dengan teman sebangku ketika guru menjelaskan materi. Kondisi ini mengakibatkan mereka kehilangan fokus dan ketinggalan penjelasan yang diberikan, sehingga pemahaman terhadap pelajaran menjadi berkurang. Selain itu, ada pula siswa yang mengantuk bahkan tertidur di kelas, terutama pada jam siang. Keadaan ini jelas mengganggu konsentrasi dan daya serap mereka terhadap pelajaran. Faktor ini sekaligus mencerminkan rendahnya motivasi belajar serta belum adanya kesadaran untuk memanfaatkan kesempatan belajar dengan sebaik-baiknya.

Selain observasi awal, penulis juga melakukan wawancara dengan salah satu guru PAI SMP Islam Al-Ishlah pada, Senin 20 Oktober 2025. Dari wawancara diperoleh informasi bahwa masih terdapat siswa yang belum memaknai kagiatan belajar sebagai bentuk rasa syukur. Ustadzah Fitriyani menuturkan bahwa beberapa siswa sering mengeluh ketika diminta mencatat penjelasan materi. Menurut beliau:

"*Anak-anak sebenarnya mampu mencatat, tetapi sering mengeluh karena merasa terbebani. Padahal, mencatat itu bagian dari kesyukuran mereka dalam menuntut ilmu*".

Penulis juga mengamati bahwa beberapa siswa kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat saat diskusi kelas. Mereka cenderung diam dan menunggu teman lain berbicara meskipun memiliki pemikiran yang relevan. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian siswa belum sepenuhnya mengimplementasikan rasa syukur dalam bentuk perbuatan, karena salah satu bentuk syukur adalah memanfaatkan ilmu, waktu, dan kemampuan untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar. Padahal secara ideal, siswa yang memiliki kesadaran spiritual dan sikap bersyukur seharusnya mampu memandang kesempatan belajar sebagai amanah dan nikmat dari Allah SWT, sehingga muncul kesiapan belajar, fokus yang tinggi, serta tanggung jawab akademik yang kuat.

Beliau juga menambahkan bahwa tanggung jawab siswa dalam belajar masih perlu ditingkatkan. Sebagian dari mereka tidak mengerjakan PR dan ada yang beralasan lupa membawa buku paket. Beliau menuturkan,

"*Ada yang belum menyadari bahwa PR itu bentuk latihan supaya lebih paham. Kalau mereka bersyukur, mestinya mereka siap belajar dengan membawa buku dan mengerjakan tugas*."

Selain itu, penulis juga mengamati bahwa beberapa siswa kurang berani atau kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat saat diskusi kelas. Mereka cenderung diam dan menunggu teman lain berbicara, meskipun sebenarnya memiliki pemikiran yang relevan. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian siswa belum sepenuhnya mewujudkan rasa syukur dari segi perbuatan, karena salah satu bentuk syukur adalah menggunakan ilmu, waktu, dan kemampuan yang dimiliki untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar dan berbagi ilmu dengan orang lain. Padahal secara ideal, siswa yang memiliki kesadaran spiritual dan sikap bersyukur seharusnya mampu memanfaatkan kesempatan belajar sebagai amanah dan nikmat dari Allah SWT, sehingga muncul kesiapan belajar, fokus yang tinggi, serta tanggung jawab akademik yang kuat. Realitas ini menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai-nilai ideal pendidikan islam yang menekankan kesungguhan, syukur, dan kesadaran spiritual dengan praktik nyata yang berlansung dalam proses pembelajaran di kelas. Dari keterangan ini dapat dipahami bahwa sikap syukur berhubungan erat dengan kesadaran siswa dalam memanfaatkan kesempatan belajar, termasuk dalam hal kesiapan dan tanggung jawab akademik (Fitriyani, Wawancara, 20 Oktober 2025)

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk melihat hubungan antara implementasi rasa syukur siswa dengan konsentrasi belajar, khususnya pada mata pelajaran PAI. Hal ini dikarenakan implementasi rasa syukur dapat mempengaruhi konsentrasi belajar. Oleh sebab itu, penulis melakukan penelitian dengan judul "Hubungan antara Implementasi Rasa Syukur Siswa dengan Konsentrasi Belajar pada Mata Pelajaran PAI Kelas VIII di SMP Islam Al Ishlah Bukittinggi"

METODE

Jenis penelitian yang peneliti gunakan yakni penelitian korelasional. Penelitian korelasional adalah penelitian untuk mengetahui hubungan dan tingkat hubungan dari dua variabel yang diteliti atau lebih tidak memberikan pengaruh variabel tersebut sehingga tidak adanya manipulasi variabel. Penelitian ini lebih cenderung ke kuantitatif maksudnya penelitian yang banyak menggunakan angka, mulai dari pengumpulan datanya, penafsiran serta hasilnya (Siyoto & Sodik, 2015, p. 100). Terdapat dua variabel dalam penelitian ini yaitu implementasi rasa syukur sebagai variabel X, dan konsentrasi belajar siswa sebagai variabel Y. Populasi dalam penelitian adalah siswa Kelas VIII SMP Islam Al Ishlah Bukittinggi dengan jumlah 182 orang. Sampel penelitian berjumlah 91 siswa. Siswa yang diambil menggunakan teknik Proportionate Random Sampling. Data dikumpulkan dengan menggunakan instrumen angket dengan skala likert. Teknik pengolahan dan analisis data menggunakan bantuan SPSS 27. Dalam penelitian ini, penelitian kuantitatif bertujuan untuk mengetahui sejauh mana hubungan antara implementasi rasa syukur siswa dengan konsentrasi belajar pada mata pelajaran PAI kelas VIII di SMP Islam Al Ishlah Bukittinggi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Data Deskriptif

1. Implementasi Rasa Syukur

Data penelitian tentang implementasi rasa syukur ini penulis kumpulkan dengan menggunakan kuesioner/angket yang diberikan kepada 91 responden. Angket tersebut berisi 22 butir pernyataan yang mencakup keseluruhan indikator implementasi rasa syukur. Angket ini disebarkan menggunakan skala likert dengan 5 alternatif jawaban, diantaranya selalu (SL), sering (SR), kadang-kadang (KD), Jarang (JR), dan tidak pernah (TP). Untuk pernyataan positif diberi rentang skor dari 5 untuk selalu (SL) hingga 1 untuk tidak pernah (TP). Sedangkan untuk pernyataan negatif kebalikan dari positif. Berikut hasil uji deskriptif data implementasi rasa syukur siswa menggunakan bantuan SPSS 27:

Tabel 1. Deskripsi Analisis Data (Variabel X)

Statistics

Implementasi Rasa Syukur

N	Valid	91
	Missing	0
Mean		92,32
Std. Error of Mean		,754
Median		92,00
Mode		89
Std. Deviation		7,189
Variance		51,686
Range		32
Minimum		75
Maximum		107
Sum		8401
Percentiles	25	88,00
	50	92,00
	75	97,00

Berdasarkan data tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 91 siswa (responden) yang mengisi angket didapatkan nilai rata-rata (mean) sebesar 92,32, range 32, nilai minimum 75, nilai maksimun 107, standar deviasi 7,189, varians 51,686, dan jumlah keseluruhan (sum) dari jawaban responden 8401. Kemudian untuk menentukan keadaan variabel yang diteliti atau derajat pencapaian responden dapat dihitung dengan rumus:

$$DP = \frac{\sum x}{N \times \sum item\ x \text{ skala tertinggi}} \times 100\%$$

$$DP = \frac{8401}{91 \times 22 \times 5} \times 100\%$$

$$= \frac{8401}{10.010} \times 100\%$$

$$= 83{,}92$$

Setelah nilai DP diketahui, kemudian di tarik kesimpulan yang dilakukan dengan cari dikonsultasikan dengan tabel tentang kategori derajat pencapaian analisis data deskriptif yang dapat di simpulkan bahwa implementasi rasa syukur siswa termasuk kategori "Baik" dengan derajat pencapaian 83,92 yakni berada pada nilai rata-rata 80-89.

2. Konsentrasi Belajar

Data penelitian tentang konsentrasi belajar ini penulis kumpulkan dengan menggunakan kuesioner/angket yang diberikan kepada 91 responden. Angket tersebut berisi 31 butir pernyataan yang mencakup keseluruhan indikator implementasi rasa syukur. Angket ini disebarkan menggunakan skala likert dengan 5 alternatif jawaban, diantaranya selalu (SL), sering (SR), kadang-kadang (KD), Jarang (JR), dan tidak pernah (TP). Untuk pernyataan positif diberi rentang skor dari 5 untuk selalu (SL) hingga 1 untuk tidak pernah (TP). Sedangkan untuk pernyataan negatif kebalikan dari positif. Berikut hasil uji deskriptif data konsentrasi belajar menggunakan bantuan SPSS 27:

Tabel 2. Deskripsi Analisis Data (Variabel Y)

Statistics

Konsentrasi Belajar

N	Valid	91
	Missing	0
Mean		131,47
Std. Error of Mean		1,134
Median		132,00
Mode		134[a]
Std. Deviation		10,817
Variance		117,008
Range		48
Minimum		105
Maximum		153
Sum		11964
Percentiles	25	125,00
	50	132,00
	75	138,00

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 91 siswa (responden) didaptkan nilai rata-rata (mean) sebesar 131,47, range 48, nilai minimum 105, nilai maksimum 153, standar deviasi 10,817, varians 117,008, dan jumlah keseluruhan (sum) nilai yaitu 11964. Kemudian untuk menentukan keadaan variabel yang diteliti atau derajat pencapaian responden dapat dihitung dengan rumus:

$$DP = \frac{\sum x}{N \times \sum item\ x \text{ skala tertinggi}} \times 100\%$$

$$DP = \frac{11964}{91 \times 31 \times 5} \times 100\%$$

$$= \frac{11.964}{14.105} \times 100\%$$

$$= 84{,}82$$

Setelah nilai DP diketahui, kemudian di tarik kesimpulan yang dilakukan dengan cari dikonsultasikan dengan tabel tentang kategori derajat pencapaian analisis data deskriptif yang dapat di simpulkan bahwa konsentrasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI termasuk kategori "Baik" dengan derajat pencapaian 84,82 yakni berada pada nilai rata-rata 80-89.

B. Uji Prasyarat Analisis

1. Uji Normalitas

Tabel 3. Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov[a]			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.

Implementasi Rasa Syukur	,058	91	,200*	,988	91	,569
Konsentrasi Belajar	,044	91	,200*	,989	91	,673

*. This is a lower bound of the true significance.
a. Lilliefors Significance Correction

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui normal tidaknya suatu distribusi data. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan rumus uji *kolmogorov-Smirnov*. Uji *kolmogorov-Smirnov* ini adalah salah satu pengujian yang dilakukan untuk mengetahui data berdistribusi normal atau tidak dimana sampel yang digunakan adalah lebih dari 50 sampel. Jika nilai signifikansi > dari 0,05 maka dinyatakan berdistribusi normal, akan tetapi jikai nilai signifikansinya < dari 0,05 maka dinyatakan tidak berdistribusi normal.

Dari hasil pengujian normalitas seperti yang terlihat pada tabel di atas dapat kita lihat bahwa nilai signifikasi yang diperoleh adalah 0,200 untuk variabel x dan 0,200 untuk variabel y. Hal ini membuktikan bahwa data berdistribusi normal karena nilai signifikansi 0,200 > 0,05.

2. Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah variabel X dan Y mempunyai hubungan yang linear. Dalam penelitian ini, uji linearitas di hitung dengan menggunakan bantuan SPSS 27. Jika nilai *sig. Devitation from linearity* > 0,05 maka terdapat hubungan yang linear antara kedua variabel. Jika nilai *sig. Devitation from linearity* < 0,05 maka tidak terdapat hubungan yang linear antar kedua variabel.

Tabel 4. Uji Linearitas

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Konsentrasi Belajar * Implementasi Rasa Syukur	Between Groups	(Combined)	10397,881	31	335,416	149,017	<,001
		Linearity	10357,718	1	10357,718	4601,697	<,001
		Deviation from Linearity	40,163	30	1,339	,595	,939
	Within Groups		132,800	59	2,251		
	Total		10530,681	90			

Pada tabel di atas dapat dilihat nilai *sig. Devitation from linearity* adalah 0,939. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang linear antara variabel x dan variabel y karena 0,939 > 0,05.

3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk menguji ada ata tidaknya korelasi antara implementasi rasa syukur (variabel X) dengan konsentrasi belajar siswa (variabel Y). Pada penelitian ini penulis menggunakan rumus *Korelasi Product Moment* dengan bantuan SPSS 27. Setelah koefisien korelasi diketahui, kemudian menarik kesimpulan yang dilakukan dengan cara dikonsultasikandengan tabel nilai r *product moment* pada taraf signifikansi 5%. Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka Ha (Hipotesis Alternati) diterima, dan Ho (Hipotesis Nihil) ditolak.

Tabel 5. Uji Hipotesis

Correlations

		Implementasi Rasa Syukur	Konsentrasi Belajar
Implementasi Rasa Syukur	Pearson Correlation	1	,992**
	Sig. (2-tailed)		<,001
	N	91	91
Konsentrasi Belajar	Pearson Correlation	,992**	1
	Sig. (2-tailed)	<,001	
	N	91	91

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan SPSS 27 diperoleh nilai *Pearson Correlation* (r_{hitung}) sebesar 0,992. Jika dibandingkan nilai r_{hitung} dengan nilai r_{tabel}, dengan mengambil taraf signifikansi 5% (taraf kepercayaan 95%) atau 0,05 dengan N=91 dan derajat kebebasan n-2=89 (91-2), maka terdapat hasil nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ = 0,992 > 0,2061. Hal ini menunjukkah bahwa terdapat korelasi antar implementasi rasa syukur dengan konsentrasi belajar siswa. Dengan nilai signifikansi yaitu 0,000 < 0,05. Bentuk hubungan ini yaitu bersifat positif dan nilai koefisien korelasi ini, jika disesuaikan dengan nilai interpretasi korelasi maka tingkat hubungannya dikategorikan sangat kuat, yaitu berada pada interval koefisien 0,800 – 1,000.

Pembahasan

Implementasi rasa syukur adalah perwujudan atau penerapan rasa syukur yang menyadari, mengakui, dan menghargai segala nikmat yang diberikan Allah, baik yang besar maupun kecil, lalu diwujudkan dalam bentuk hati, ucapan, dan perbuatan yang positif (Riska, 2020, p. 10–11). Untuk mengetahui implementasi rasa syukur siwa kelas VIII SMP Islam Al Ishlah Bukittinggi, penulis menggunakan instrumen berupa angket atau kuesioner.

Hasil penelitian pengolahan data menggunakan bantuan SPSS 27 menunjukkan bahwa dari 91 siswa (responden) di dapatkan nilai rata-rata (mean) sebesar 92,32, range 32, nilai minimum 75, nilai maksimun 107, standar deviasi 7,189, varians 51,686, dan jumlah keseluruhan (sum) dari jawaban responden 8401. Berdasarkan hasil perhitungan di dapatkan rata-rata (mean) implementasi rasa syukur siswa adalah 92,32. Untuk kategori derajat pencapaian implementasi rasa syukur siswa, setelah dikonsultasikan dapat disimpulkan bahwa implementasi rasa syukur siswa termasuk kategori "Baik" dengan nilai capaian rata-rata 83,92 yakni berada pada nilai rata-rata 80-89.

Berdasarkan hasil penelitian pengolahan data menggunakan bantuan SPSS 27, maka dapat diketahui bahwa dari 91 (responden) yang mengisi angket didapatkan nilai rata-rata (mean) sebesar 131,47, range 48, nilai minimum 105, nilai maksimum 153, standar deviasi 10,817, varians 117,008, dan jumlah keseluruhan (sum) nilai yaitu 11964. Untuk kategori derajat pencapaian konsentrasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI, setelah dikonsultasikan dapat disimpulkan bahwa konsentrasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI termasuk kategori "Baik" dengan nilai capaian rata-rata 84,82 yakni berada pada nilai rata-rata 80-89.

Hasil uji hipotesis dari penelitian ini diperoleh bahwa nilai *Pearson Correlation* (r_{hitung}) sebesar sebesar 0,992. Jika dibandingkan nilai r_{hitung} dengan nilai r_{tabel}, dengan mengambil taraf

signifikansi 5% (taraf kepercayaan 95%) atau 0,05 dengan N=91 dan derajat kebebasan n-2=89 (91-2), maka terdapat hasil nilai $r_{hitung} > r_{tabel} = 0,992 > 0,2061$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi antar implementasi rasa syukur dengan konsentrasi belajar siswa. Dengan nilai signifikansi yaitu 0,000 < 0,05. Bentuk hubungan ini yaitu bersifat positif dan nilai koefisien korelasi ini dikategorikan sangat kuat, yaitu berada pada interval koefisien 0,800 – 1,000. Dengan ketentuan tersebut, maka Ha (Hipotesis Alternatif) diterima dan Ho (Hipotesis Nihil) ditolak yang membuktikan bahwa terdapat hubungan antara implementasi rasa syukur dengan konsentrasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI kelas VIII di SMP Islam Al Ishlah Bukittinggi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang memiliki implementasi rasa syukur yang baik akan cenderung memiliki konsentrasi belajar yang bagus, terutama pada mata pelajaran PAI di SMP Islam Al-Ishlah Bukittinggi. Seorang anak yang terbiasa bersyukur mampu memahami dan menghayati bahwa kesempatan menuntut ilmu adalah nikmat dari Allah yang harus dijaga dengan sungguh-sungguh. Siswa yang memiliki rasa syukur dapat berpikir dan merasakan bahwa segala kemudahan dalam memahami materi pelajaran adalah bentuk kasih sayang Allah, sehingga ketika proses pembelajaran berlangsung, mereka akan belajar dengan kesadaran sendiri tanpa perlu dipaksa. Hal ini tercermin dari kemampuan mereka untuk fokus memperhatikan penjelasan guru, tidak mudah terganggu oleh distraksi di kelas, dan memiliki ketenangan hati yang membuat pikiran lebih mudah menyerap informasi.

Dalam praktiknya, implementasi rasa syukur ini menyentuh tiga aspek utama yang sangat mendukung fokus siswa saat belajar. Secara batiniah, siswa yang bersyukur dengan hati akan merasa ikhlas dan rida terhadap tugas-tugas sekolah, sehingga mereka terhindar dari rasa mengeluh yang dapat memecah konsentrasi. Secara lisan, mereka senantiasa melibatkan Allah melalui ucapan hamdalah yang membawa energi positif ke dalam pikiran. Sedangkan secara perbuatan, mereka mewujudkan syukur dengan cara menggunakan nikmat penglihatan, pendengaran, dan akalnya untuk berkonsentrasi penuh sebagai bentuk amal saleh dalam menuntut ilmu. Dengan kebaikan implementasi sikap syukur inilah, terdapat hubungan yang sangat erat antara kemampuan mengelola rasa syukur dengan peningkatan konsentrasi belajar seorang anak pada mata pelajaran PAI.

Apalagi kebiasaan bersyukur ini sangat penting jika ditanamkan dan dirutinkan pada usia remaja siswa kelas VIII, karena di masa transisi ini seorang anak harus dibekali dengan kematangan spiritual yang bagus agar tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif yang dapat mengganggu fokus belajar mereka. Pendidikan karakter melalui rasa syukur ini menjadi pondasi agar perkembangan intelektual dan spiritual mereka di masa depan tetap seimbang. Walaupun tidak bisa dipungkiri kalau masih terdapat segelintir siswa yang mengalami kesulitan konsentrasi, hal tersebut bisa jadi dipengaruhi oleh faktor lain seperti kurangnya keteladanan pendidikan agama di lingkungan rumah, pengaruh lingkungan pergaulan yang kurang mendukung, atau memang adanya kendala dalam kemampuan diri siswa yang cenderung lambat dalam menerima serta mengolah wawasan baru yang diberikan oleh guru.

Hal ini juga diperkuat dengan pendapat para ahli dan hasil penelitian terdahulu yang secara teoritis maupun empiris mendukung hasil penelitian ini. Pandangan ini selaras dengan pendapat Robert Emmons, seorang ahli psikologi yang menegaskan bahwa bersyukur merupakan emosi yang mengarah pada penerimaan dan penghargaan atas apa yang dimiliki, serta meningkatkan kesadaran terhadap sumber-sumber kebahagiaan dalam hidup. Emmons

menjelaskan bahwa rasa syukur memfokuskan perhatian pada hal-hal positif, memperkuat hubungan sosial, dan meningkatkan kesehatan mental (Winarso, 2023, p. 108–109) .

Konsep tersebut sejalan dengan ajaran Islam tentang syukur sebagaimana dijelaskan oleh Imam Al-Ghazali dalam Ihya' Ulumuddin, bahwa syukur bukan sekadar ucapan, tetapi mencakup kesadaran hati, pengakuan lisan, dan perwujudan dalam perilaku yang taat kepada Allah. Al-Ghazali menegaskan bahwa syukur dapat menenangkan jiwa, memperkuat keimanan, serta membentuk sikap optimis dan lapang dada dalam menghadapi kehidupan (Aniqoh, 2025, pp. 458–459). Selain itu, Sayyid Quthb menyatakan bahwa sikap syukur membantu menjaga kesucian jiwa, karena dengan bersyukur manusia terhindar dari penyakit hati seperti sombong, iri dengki, dan dendam, sehingga hati menjadi lebih tenang (Wulandari, 2020, p. 26).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa konsep syukur dalam perspektif modern dan Islam memiliki makna yang hampir sama, yaitu mengakui dan menghargai segala nikmat yang diperoleh. Perbedaannya terletak pada orientasinya, di mana dalam Islam syukur tidak hanya ditujukan pada hal-hal yang menyenangkan, tetapi juga pada hal-hal yang tidak menyenangkan, serta diarahkan secara khusus kepada Allah Swt. dan dibuktikan melalui perbuatan yang memanfaatkan nikmat-Nya untuk kebaikan.

Pandangan ini sejalan dengan Helgaa Gracia Hidajat menjelaskan bahwa guru dapat melatih siswa mensyukuri kehidupan mereka dengan merenungkan hal-hal kecil yang patut disyukuri, seperti kesehatan, keluarga, dan kesempatan belajar. Latihan ini membantu siswa untuk fokus pada hal-hal positif dalam kehidupan mereka, yang membantu menumbuhkan kebahagiaan dan mengurangi stres. Menghargai apa yang ada di sekitar mereka juga membuat mereka lebih sadar akan pentingnya kesejahteraan mental, sehingga mereka bisa lebih fokus dalam belajar dan merasa lebih bahagia (Hidajat, 2024, p. 197) . Ketika prinsip ini diterapkan pada konteks pendidikan, terutama di SMP Islam Al-Ishlah Bukittinggi, hal tersebut membantu siswa untuk membangun pola pikir positif yang sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran.

Selanjutnya, implementasi rasa syukur juga merupakan salah satu faktor psikologis yang signifikan dalam memengaruhi konsentrasi belajar siswa. Nadeem Sarwar dalam penelitiannya menunjukkan bahwa praktik rasa syukur memberikan dampak kognitif yang nyata, di mana siswa yang membiasakan diri bersyukur atas kesempatan belajar mengalami peningkatan fokus ketika mengikuti pembelajaran maupun menghadapi ujian (Sarwar et al., 2016, p. 73). Hal ini diperkuat oleh Wilson yang menyatakan bahwa peserta didik yang secara sengaja mempraktikkan syukur terhadap proses pembelajaran melaporkan peningkatan fokus baik di dalam kelas maupun saat belajar mandiri (Wilson, 2016, pp. 9–10). Lebih lanjut, Tiantian Liu menemukan bahwa rasa syukur berhubungan erat dengan pencapaian akademik melalui peningkatan fokus dan pengendalian diri, sehingga siswa dengan pola pikir bersyukur lebih mampu mengarahkan perhatian pada materi pelajaran, menunjukkan dedikasi yang lebih besar, serta memiliki motivasi kuat untuk mengatasi kesulitan belajar (Liu et al., 2024, p. 714).

Sejalan dengan temuan-temuan tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Rahmilawati di MAN 2 Hulu Sungai Tengah juga menemukan adanya hubungan positif dan signifikan antara rasa syukur dan alur akademik (*academic flow*). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa rasa syukur berkontribusi sebesar 66,4% terhadap varians alur akademik siswa, yang berarti semakin tinggi tingkat rasa syukur seseorang, semakin besar pula kemampuannya untuk belajar dengan fokus, tekun, dan mendalam. Hal ini menegaskan bahwa rasa syukur tidak hanya berpengaruh pada aspek emosional, tetapi juga mendukung peningkatan konsentrasi dan keterlibatan belajar siswa secara menyeluruh (Rahmilawati, 2024, p. 173).

Dalam konteks indikator konsentrasi belajar, rasa syukur berperan penting pada indikator penerimaan berupa fokus terhadap materi yang diajarkan. Siswa yang mampu fokus berarti perhatiannya tertuju penuh pada pelajaran tanpa mudah terdistraksi oleh hal-hal di sekitarnya. Lebih dari itu, fokus menjadi dasar bagi indikator konsentrasi lain, seperti kesiapan belajar, pemahaman informasi, kemampuan menganalisis, hingga memberikan respon yang tepat dalam mata pelajaran PAI. Tanpa adanya fokus yang didasari oleh rasa syukur, indikator-indikator lain dalam konsentrasi belajar tidak akan tercapai secara optimal.

Jadi, berdasarkan penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa dengan meningkatnya implementasi rasa syukur siswa, maka tingkat konsentrasi belajarnya pada mata pelajaran PAI juga akan meningkat. Hal ini dikarenakan rasa syukur memberikan dampak positif terhadap aspek kognitif, spiritual, dan emosional siswa. Dengan membiasakan diri bersyukur, siswa mampu memfilter pikiran-pikiran negatif dan kecemasan, sehingga mereka sadar bahwa setiap kesempatan belajar adalah nikmat yang harus dipertanggungjawabkan dengan cara belajar yang sungguh-sungguh dan penuh konsentrasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan antara implementasi rasa syukur siswa dengan konsentrasi belajar pada mata pelajaran PAI kelas VIII di SMP Islam Al Ishlah Bukittinggi yang telah di uraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa implementasi rasa syukur siswa di dapatkan rata-rata (mean) sebesar 83,92. Hal tersebut menunjukkan bahwa implementasi rasa syukur siswa termasuk dalam kategori "**Baik**".

Hasil analisis data konsentrasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI kelas VIII termasuk kategori "**Baik**" dengan derajat capaian rata-rata yakni berada pada capaian rata-rata 80-89. Hal tersebut menunjukkan bahwa konsentrasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI kelas VIII SMP Islam Al Ishlah Bukittinggi.

Hasil uji hipotesis penelitian ini berdasarkan hasil perhitungan *ouput* menggunakan SPSS 27 diperoleh nilai *Pearson Correlation* (r_{hitung}) sebesar sebesar 0,992. Jika dibandingkan nilai r_{hitung} dengan nilai r_{tabel}, dengan mengambil taraf signifikansi 5% (taraf kepercayaan 95%) atau 0,05 dengan N=91 dan derajat kebebasan n-2=89 (91-2), maka terdapat hasil nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ = 0,992 > 0,2061. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi antar implementasi rasa syukur dengan konsentrasi belajar siswa. Dengan nilai signifikansi yaitu 0,000 < 0,05. Bentuk hubungan ini yaitu bersifat positif dan nilai koefisien korelasi ini jika disesuaikan dengan nilai interpretasi korelasi, maka tingkat hubungannya dikategorikan sangat kuat, yaitu berada pada interval koefisien 0,800 – 1,000. Dengan ketentuan tersebut, maka Ha (Hipotesis Alternatif) diterima dan Ho (Hipotesis Nihil) ditolak yang membuktikan bahwa terdapat hubungan antara implementasi rasa syukur siswa dengan konsentrasi belajar PAI kelas VIII di SMP Islam Al Ishlah Bukittinggi.

DAFTAR PUSTAKA

Aniqoh. (2025). Hadis tentang syukur dan kesehatan mental: Analisis Konseptual dalam Karya-karya Al-Ghazali. *Jurnal Ushuluddin*, *33*(2).

Dewi, A., & Munirah. (2022). Konsep Syukur Dalam Al- Qur ' An (Studi Qs . Ibrahim [14]: 7 Dengan Pendekatan Ma ' Na Cum Maghza). *Syams: Jurnal Studi Keislaman*, *3*.

Firman. (2023). Pelaksanaan Ekstrakurikuler Muhadharah Pondok Pesantren Al-Ma'arif Bukittinggi. *Al Yazidiy Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, *5*(1).

Fitriyani, Wawancara Pribadi, Guru PAI SMP Islam Al Ishlah Bukittinggi, Senin, 20 Oktober 2025

Hidajat, H. G. (2024). *Motivasi dan Kreativitas Digital dalam Kesehatan Mental Akademik*. NEM.

Hutasoit, P. O. (2022). Peningkatan Konsentrasi Siswa Dalam Mengikuti Seminar Dengan Metode Demonstrasi. *Perigel: Jurnal Penyuluhan Masyarakat Indonesia*, *1*(4).

Liu, T., Yan, S., & Yang, Z. (2024). Gratitude And Adolescent Academic Performance : The Mediating Role Of Different Psychological Develop Features. *Journal Of Education, Humanities And Social Sciences*, *26*.

Prabowo, R. B., & Laksmiwati, H. (2020). Hubungan Antara Rasa Syukur Dengan Kebahagiaan Pada Mahasiswa Jurusan Psikologi Universitas Negeri Surabaya. *Chracter: Jurnal Penelitian Psikologi Richard*, *7*(1).

Putri, L. A. (2023). Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa Di Smpn 1 Vii Koto Sungai Sariak Kabupaten Padang Pariaman. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, *01*(01).

Rahmadani, P. (2019). *Skripsi: Pengaruh Konsentrasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Di Madrasah Aliyah Diniyah Puteri Pekanbaru*. Uin Sultan Syarif Kasim Riau.

Rahmilawati. (2024). The Impact Of Gratitude On Academic Flow Among Students At MAN 2 Hulu Sungai Tengah. *Al-Qalb: Jurnal Psikologi Islam*.

Riska, C. N. (2020). *Urgensi Sifat Syukur Menurut Al-Quran Dan Pengembangannya Dalam Konseling Islam*. Upt Perpustakaan Uin Ar-Raniry.

Rizal, A. E., & Husni, A. (2023). Pembelajaran Pendidikan Agam Islam Berbasis Digital. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, *3*(3).

Rohma, N. (2019). Kecerdasan Spiritual Perspektif Al Qur'an. *Tadrisuna Jurnal Pendidikan Islam Dan Kajian Keislaman*, *4*(2).

Sarwar, N., Khurram, F., & Fayyaz, S. (2016). Impact Of Practicing Gratitude On Focus And Resilience In Classroom. *Journal Of The Scholarship Of Teaching And Learning*, *16*(4).

Sesmiarni, Z. (2023). Optimalisasi Pendidikan Agama Islam untuk Mendorong Internalisasi Nilai Moderasi di Perguruan Tinggi Umum. *Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, *10*(2).

Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al Misbah*. Lentera Hati.

Siyoto, S., & Sodik, A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing.

Wijaya, F. K., Yulianti, & Sutja, A. (2024). Pengaruh Kecanduan Game Online Terhadap Konsentrasi Belajar Siswa Sekolah Menengah Pertama (Smp). *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, *8*(3).

Wilson, J. T. (2016). Brightening The Mind : The Impact Of Practicing Gratitude On Focus And Resilience In Learning. *Journal Of The Scholarship Of Teaching And Learning*, *16*(4).

Winarso, W. (2023). *Mengelola Prokrastinasi Akademik*. Jejak Pustaka.

Wulandari. (2020). *Konsep Syukur Dalam Kitab Minhājul 'Ābidīn Karya Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Materi Aqidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah*. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.

Zakir, S. (2022). Pengembangan Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Video Di SMP 1 Sitiung Kabupaten Dharmasraya Provinsi Sumatra Barat. *Pendidikan Dan Konseling*, *4*(4).